

PENANDA KOHESI REKURRENZ DALAM ARTIKEL *UMWELTBUNDESAMT*

Tineza Sofie Indri Hapsari

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
tineza.21034@mhs.unesa.ac.id

Ajeng Dianing Kartika

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
ajeng.kartika@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan penanda kohesi *Rekurrenz* dalam artikel-artikel bertema lingkungan yang dipublikasikan oleh situs resmi *Umweltbundesamt* (Badan Lingkungan Federal Jerman). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa satuan kebahasaan yang menunjukkan penggunaan *Rekurrenz* dalam lima artikel lingkungan yang diterbitkan oleh *Umweltbundesamt* pada tahun 2024. Analisis data dilakukan dengan mengacu pada teori kohesi dari Linke (2001) dan konsep kohesi tekstual Beaugrande dan Dressler (1981). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Rekurrenz* digunakan secara konsisten untuk menjaga kesinambungan topik dan memperkuat keterpaduan wacana. Pengulangan leksikal terhadap istilah-istilah kunci yang berkaitan dengan isu lingkungan berfungsi untuk menegaskan fokus pembahasan, memperjelas rujukan, serta membangun keterkaitan antarkalimat dan antarparagraf. Temuan ini menunjukkan bahwa *Rekurrenz* berperan penting dalam membentuk kohesi tekstual pada artikel *Umweltbundesamt*, sehingga wacana yang disajikan menjadi lebih terstruktur, informatif, dan mudah dipahami oleh pembaca.

Kata Kunci: Kohesi, Rekurrenz, Wacana, Umweltbundesamt

Abstract

This study aims to describe the use of *Rekurrenz* as a cohesion marker in environmental-themed articles published on the official website of *Umweltbundesamt* (the German Federal Environment Agency). The study employs a qualitative approach with a descriptive method. The data consist of linguistic units indicating the use of *Rekurrenz* found in five environmental articles published by *Umweltbundesamt* in 2024. Data analysis is conducted based on the cohesion theory proposed by Linke (2001) and the concept of textual cohesion by Beaugrande and Dressler (1981). The results show that *Rekurrenz* is consistently used to maintain topical continuity and strengthen textual cohesion. Lexical repetition of key environmental terms functions to emphasize the focus of discussion, clarify references, and establish connections between sentences and paragraphs. These findings indicate that *Rekurrenz* plays a significant role in shaping textual cohesion in *Umweltbundesamt* articles, resulting in discourse that is more structured, informative, and accessible to readers.

Keywords: Cohesion, *Rekurrenz*, Discourse, *Umweltbundesamt*

Auszug

Diese Studie zielt darauf ab, den Gebrauch des Kohäsionsmarkers *Rekurrenz* in umweltbezogenen Artikeln zu beschreiben, die auf der offiziellen Website des Umweltbundesamtes veröffentlicht wurden. Die Untersuchung folgt einem qualitativen Ansatz mit einer deskriptiven Methode. Die Forschungsdaten bestehen aus sprachlichen Einheiten, die den Einsatz von *Rekurrenz* in fünf im Jahr 2024 veröffentlichten Umweltartikeln des Umweltbundesamtes zeigen. Die Datenanalyse stützt sich auf die Kohäsionstheorie von Linke (2001) sowie auf das Konzept der textuellen Kohäsion von Beaugrande und Dressler (1981). Die Ergebnisse zeigen, dass *Rekurrenz* konsequent eingesetzt wird, um die thematische Kontinuität aufrechtzuerhalten und die Textkohäsion zu stärken. Die lexikalische Wiederholung zentraler umweltbezogener Begriffe dient dazu, den thematischen Fokus zu betonen, Referenzen zu verdeutlichen sowie Zusammenhänge zwischen Sätzen und Absätzen herzustellen. Diese Befunde verdeutlichen, dass *Rekurrenz* eine wichtige Rolle bei der Ausbildung der textuellen Kohäsion in Artikeln des Umweltbundesamtes spielt, wodurch die Texte strukturierter, informativer und für die Leserschaft leichter verständlich werden.

Keywords: Kohäsion, *Rekurrenz*, Diskurs, *Umweltbundesamt*

PENDAHULUAN

Bahasa berperan sebagai sarana utama dalam penyampaian informasi dan pembentukan makna dalam komunikasi tertulis. Dalam bentuk teks, bahasa diwujudkan melalui rangkaian kalimat yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Kesatuan tersebut dikenal sebagai wacana, yaitu struktur bahasa yang tidak hanya mencakup aspek gramatikal, tetapi juga keterkaitan makna antarbagiannya (Rohana, 2015). Oleh karena itu, teks tidak dapat dipahami sebagai kumpulan kalimat yang berdiri sendiri, melainkan sebagai konstruksi linguistik yang terorganisasi secara sistematis untuk menyampaikan pesan secara efektif kepada pembaca.

Dalam kajian linguistik, analisis wacana digunakan untuk mengkaji bagaimana teks dibangun melalui hubungan antarelemen bahasa serta bagaimana makna diproduksi dan dipahami dalam konteks tertentu. Nurkholifah, Supriadi, dan Mujtaba (2021) menyatakan bahwa analisis wacana berfungsi untuk menguraikan struktur internal teks beserta perangkat linguistik yang menopang keterpaduannya. Keterpaduan wacana menjadi aspek penting karena menentukan sejauh mana teks dapat dipahami secara jelas dan konsisten oleh pembaca. Teks yang tidak padu cenderung menimbulkan ambiguitas, kesenjangan informasi, atau kesulitan dalam mengikuti alur pembahasan.

Keterpaduan wacana secara umum dibangun melalui dua konsep utama, yaitu kohesi dan koherensi (Beaugrande & Dressler, 1981). Kohesi merujuk pada keterkaitan formal yang diwujudkan melalui unsur-unsur linguistik dalam teks, seperti *Pro-Formen*, *Konnektoren*, *Ellipse*, dan *Rekurrenz*. Sementara itu, koherensi berkaitan dengan keterkaitan makna yang memungkinkan pembaca memahami hubungan logis antargagasan dalam teks, seperti hubungan sebab-akibat, penambahan, atau pertentangan. Dengan demikian, kohesi berfungsi sebagai sarana linguistik yang menopang terbentuknya koherensi dalam proses pemaknaan teks.

Salah satu bentuk kohesi yang memiliki peran penting dalam membangun keterpaduan wacana adalah kohesi leksikal, khususnya *Rekurrenz* atau pengulangan leksikal. Menurut Linke (2001) dalam Čelebić (2011), *Rekurrenz* merupakan penggunaan kembali unsur leksikal yang sama atau serupa dalam teks untuk mempertahankan kesinambungan topik dan memperjelas fokus pembahasan. *Rekurrenz* berfungsi sebagai penanda kohesi yang membantu pembaca mengenali referensi yang konsisten serta menjaga stabilitas fokus pembahasan sepanjang teks.

Linke (2001) dalam Čelebić (2011), membedakan *Rekurrenz* ke dalam dua bentuk utama, yaitu *volle*

Rekurrenz dan *partielle Rekurrenz*. *Volle Rekurrenz* merujuk pada pengulangan leksikal secara penuh, yakni penggunaan kembali leksem yang sama dalam bentuk yang identik, baik dari segi bentuk maupun makna. Bentuk ini umumnya digunakan untuk menegaskan istilah kunci dan mempertahankan kejelasan referensi, terutama dalam teks informatif dan ilmiah. Sementara itu, *partielle Rekurrenz* merupakan pengulangan leksikal secara sebagian, yaitu pengulangan unsur leksikal yang memiliki kesamaan bentuk atau akar kata, tetapi mengalami variasi morfologis, seperti derivasi atau infleksi. *Partielle Rekurrenz* memungkinkan variasi ekspresi tanpa menghilangkan kesinambungan topik, sehingga teks tetap padu sekaligus tidak bersifat repetitif secara berlebihan.

Dalam teks informatif, penggunaan *volle* dan *partielle Rekurrenz* memiliki fungsi strategis yang berbeda namun saling melengkapi. *Volle Rekurrenz* berperan dalam menjaga ketepatan referensial dan memperjelas konsep utama, sedangkan *partielle Rekurrenz* berfungsi memperluas dan mengembangkan topik melalui variasi leksikal yang tetap terikat secara semantis. Dengan demikian, *rekurrenz* tidak hanya berfungsi sebagai pengulangan kata, tetapi sebagai strategi diskursif yang mendukung organisasi informasi dan keterpahaman teks.

Peran *Rekurrenz* menjadi semakin penting dalam teks dengan tingkat kompleksitas tinggi, salah satunya teks bertema lingkungan. Isu lingkungan mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan, seperti perubahan iklim, kebijakan energi, polusi, dan keberlanjutan, sehingga menuntut struktur wacana yang jelas dan sistematis (Van Dijk, 1992). Hansen (2010) menegaskan bahwa diskursus lingkungan tidak hanya menyampaikan informasi ilmiah, tetapi juga membentuk pemahaman dan kesadaran publik terhadap isu-isu ekologis. Oleh karena itu, penyajian teks lingkungan memerlukan strategi kebahasaan yang mampu menjaga keterpaduan dan kesinambungan topik, salah satunya melalui penggunaan penanda kohesi *Rekurrenz*.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada artikel berita lingkungan yang dipublikasikan oleh *Umweltbundesamt* (UBA), Badan Lingkungan Federal Jerman. *Umweltbundesamt* merupakan lembaga resmi yang berperan sebagai penyedia informasi lingkungan berbasis penelitian ilmiah dan data empiris. Böhm dan Pfister (2005) menyatakan bahwa lembaga lingkungan negara seperti *Umweltbundesamt* berfungsi sebagai *knowledge broker* yang menjembatani pengetahuan ilmiah dengan kebijakan publik serta pemahaman masyarakat. Artikel-artikel yang dipublikasikan pada situs resmi *Umweltbundesamt* disusun secara informatif, sistematis, dan ditujukan untuk khalayak luas, sehingga relevan untuk dikaji dari sudut pandang linguistik, khususnya analisis kohesi.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji penggunaan penanda kohesi dalam berbagai jenis teks. Jen (2023) meneliti penanda kohesi dalam artikel bertema digitalisasi dan menemukan berbagai bentuk kohesi, termasuk *Rekurrenz*, yang berfungsi sebagai penghubung antarkalimat. Taqiyyah (2023) mengkaji kohesi gramatikal dalam teks sastra dan menunjukkan peran penting referensi serta konjungsi dalam membangun kepaduan teks. Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan landasan teoretis yang kuat, kajian yang secara khusus memfokuskan pada penanda kohesi *Rekurrenz* dalam artikel berita lingkungan berbahasa Jerman, khususnya pada teks resmi *Umweltbundesamt*, masih relatif terbatas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk serta fungsi kohesi *Rekurrenz*, baik *volle* maupun *partielle Rekurrenz*, dalam artikel berita bertema lingkungan pada situs web resmi *Umweltbundesamt*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian analisis wacana, khususnya terkait peran kohesi leksikal dalam membangun keterpaduan teks informatif, serta kontribusi praktis dalam memahami strategi kebahasaan pada diskursus lingkungan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan penanda kohesi *Rekurrenz* dalam artikel berita bertema lingkungan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berorientasi pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap struktur bahasa dan fungsi pengulangan leksikal dalam membangun keterpaduan wacana. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2011), penelitian kualitatif menghasilkan data berupa kata, frasa, atau kalimat yang dianalisis secara interpretatif dalam konteks alamiahnya. Dengan demikian, pendekatan ini dianggap relevan untuk mengkaji peran *Rekurrenz* sebagai salah satu penanda kohesi leksikal dalam teks berita.

Sumber data penelitian ini adalah artikel berita berbahasa Jerman yang diterbitkan pada situs web resmi *Umweltbundesamt*, Badan Lingkungan Federal Jerman. Pemilihan *Umweltbundesamt* didasarkan pada pertimbangan bahwa lembaga ini merupakan institusi pemerintah resmi yang menyajikan informasi lingkungan secara sistematis dan menggunakan bahasa yang baku serta terstruktur. Data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung bentuk-bentuk kohesi rekurrenz, baik berupa pengulangan penuh (*volle Rekurrenz*) maupun pengulangan sebagian (*partielle*

Rekurrenz), sebagaimana dikemukakan dalam teori kohesi oleh Linke (2001).

Sumber data penelitian ini terdiri atas lima artikel berita lingkungan yang dipublikasikan pada *website* resmi *Umweltbundesamt*. Kelima artikel ini dipilih sebagai sumber data karena berdasarkan kesamaan tema, yaitu isu lingkungan, namun memiliki variasi konteks pembahasan, seperti energi terbarukan, kesehatan akibat perubahan iklim, perencanaan wilayah, dan ketahanan kota terhadap cuaca ekstrem. Variasi tema tersebut memungkinkan ditemukannya pola penggunaan *Rekurrenz* yang berbeda dalam membangun kesinambungan topik dan keterpaduan informasi. Kelima artikel tersebut berjudul *Wie Wärmepumpen in Bestandsgebäuden effizienter arbeiten* yang dapat diakses melalui <https://www.umweltbundesamt.de/themen/wie-waermepumpen-in-bestandsgebaeuden-effizienter>, *Extreme Hitze: Wie vermeiden wir gesundheitliche Belastungen?* yang dapat diakses melalui <https://www.umweltbundesamt.de/extreme-hitze-wie-vermeiden-wir-gesundheitliche>, *Bundesumweltministerium unterstützt bei der gesundheitlichen Vorsorge in der Klimakrise* yang dapat diakses melalui <https://www.umweltbundesamt.de/presse/pressemitteilung/bundesumwelterministerium-unterstuetzt-bei-der-gesundheitlichen-vorsorge-in-der-klimakrise>, *Chancen für Kommunen – Wärmeplanung um Kälteplanung ergänzen* yang dapat diakses melalui <https://www.umweltbundesamt.de/themen/chancen-fuer-kommunen-waermeplanung-um-kaelteplanung-ergaenz>, dan *Städte widerstandsfähig gegen Extremwetterereignisse machen* yang dapat diakses melalui <https://www.umweltbundesamt.de/presse/pressemitteilung/staedte-widerstandsfaeig-gegen-extremwetterereignisse-machen>.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak catat. Pada tahap ini, peneliti membaca seluruh artikel secara cermat untuk memahami konteks wacana secara utuh. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi dan mencatat kalimat-kalimat yang memuat pengulangan leksikal yang berfungsi sebagai penanda kohesi *Rekurrenz*. Data yang ditemukan dicatat secara sistematis dan disajikan dalam bentuk tabel yang memuat judul artikel, contoh kalimat, serta jenis *Rekurrenz* yang digunakan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah

klasifikasi data, yaitu mengelompokkan bentuk-bentuk *Rekurrenz* yang ditemukan ke dalam kategori *volle Rekurrenz* dan *partielle Rekurrenz*. Tahap kedua adalah analisis fungsional, yaitu menjelaskan bagaimana setiap bentuk *Rekurrenz* berperan dalam menjaga kesinambungan referensial, mempertahankan topik wacana, dan memperkuat keterpaduan antarkalimat. Dalam tahap ini, analisis kohesi dilakukan dengan merujuk pada teori kohesi leksikal yang dikemukakan oleh Linke (2001). Tahap akhir analisis adalah penarikan kesimpulan, yaitu mengidentifikasi pola penggunaan kohesi *Rekurrenz* yang dominan dalam artikel berita lingkungan di situs *Umweltbundesamt*. Kesimpulan ini difokuskan pada fungsi *Rekurrenz* dalam mendukung kejelasan informasi dan keterpaduan wacana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap lima artikel berita bertema lingkungan yang dipublikasikan pada situs resmi *Umweltbundesamt* (UBA), ditemukan 13 data yang mengandung penanda kohesi *Rekurrenz*. *Rekurrenz* merupakan bentuk kohesi leksikal yang berfungsi menjaga kesinambungan referensial dan memperjelas fokus pembahasan dalam wacana. Temuan ini menunjukkan bahwa pengulangan leksikal menjadi strategi utama dalam membangun keterpaduan antarkalimat dan antarparagraf pada teks berita lingkungan.

Menurut Linke (dalam Čelebić, 2011), *Rekurrenz* terwujud melalui pengulangan satuan leksikal yang telah muncul sebelumnya dalam teks untuk mempertahankan topik wacana dan memperkuat hubungan antarinformasi. Dalam konteks artikel berita lingkungan yang memuat istilah teknis dan informasi kompleks, penggunaan *Rekurrenz* berperan penting dalam menghindari ambiguitas serta membantu pembaca mengikuti alur pemaparan secara koheren.

Hasil analisis menunjukkan bahwa penanda kohesi *rekurrenz* pada artikel *Umweltbundesamt* muncul dalam dua bentuk, yaitu *volle Rekurrenz* dan *partielle Rekurrenz*. *Volle Rekurrenz* ditandai oleh pengulangan leksikal secara identik, terutama pada istilah kunci yang berkaitan dengan isu lingkungan dan kebijakan. Pengulangan ini berfungsi menegaskan konsep utama serta menjaga kesinambungan topik antarkalimat. Sebaliknya, *partielle Rekurrenz* diwujudkan melalui variasi bentuk leksikal yang masih berada dalam medan makna yang sama, sehingga keterpaduan makna tetap terjaga tanpa menimbulkan kesan repetitif.

Dominannya penggunaan penanda kohesi *rekurrenz* menunjukkan bahwa artikel berita *Umweltbundesamt* secara sistematis memanfaatkan pengulangan leksikal

sebagai pengikat wacana. *Rekurrenz* tidak hanya berfungsi sebagai penghubung formal, tetapi juga sebagai sarana penegasan dan pengendali fokus pembahasan. Hal ini sejalan dengan pandangan Linke (dalam Čelebić, 2011) yang menegaskan peran *Rekurrenz* dalam membangun teks yang padu dan mudah dipahami.

Wie Wärmepumpen in Bestandsgebäuden effizienter arbeiten

Artikel tersebut membahas upaya peningkatan efisiensi penggunaan pompa panas pada bangunan eksisting sebagai bagian dari strategi transisi energi dan perlindungan iklim. Terdapat 5 data dalam artikel ini.

1. *Wärmepumpen können auch in nicht optimal gedämmten Bestandsgebäuden effizient arbeiten [1]. Eine UBA-Studie zeigt, welche Maßnahmen hierfür nötig sind, etwa größere Heizkörper, eine effizientere Wärmepumpe oder die Nutzung des Erdreichs statt Umgebungsluft als Wärmequelle [2]. Werden Wärmepumpen besonders effizient betrieben, entlastet dies auch das deutsche Stromsystem [3].*

Data 1 terdiri atas 1 kalimat tunggal dan 2 kalimat majemuk yang secara kohesif ditandai oleh pengulangan kata secara utuh atau disebut dengan *volle Rekurrenz*. Secara terperinci data 1 dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1) *Wärmepumpen können auch in nicht optimal gedämmten Bestandsgebäuden effizient arbeiten.*
- 2) *Eine UBA-Studie zeigt, welche Maßnahmen hierfür nötig sind, etwa größere Heizkörper, eine effizientere Wärmepumpe statt Umgebungsluft als Wärmequelle.*
- 3) *Eine UBA-Studie zeigt, welche Maßnahmen hierfür nötig sind, etwa größere Heizkörper, die Nutzung des Erdreichs statt Umgebungsluft als Wärmequelle.*
- 4) *Wärmepumpen werden besonders effizient betrieben.*
- 5) *Wärmepumpen entlastet auch das deutsche Stromsystem.*

Data 1 terdiri atas satu kalimat tunggal dan dua kalimat majemuk yang saling terhubung secara kohesif melalui penggunaan *volle Rekurrenz*, yaitu pengulangan leksikal dengan bentuk yang sama. Kohesi ini tampak melalui pengulangan nomina *Wärmepumpen*. Secara berurutan, kata *Wärmepumpen* pertama kali muncul pada kalimat awal, yaitu "*Wärmepumpen können auch in nicht optimal gedämmten Bestandsgebäuden effizient arbeiten*". Nomina tersebut kemudian kembali digunakan pada kalimat berikutnya dalam bentuk tunggal *eine effizientere*

Wärmepumpe sebagai bagian dari penjelasan teknis mengenai upaya peningkatan efisiensi. Selanjutnya, pada kalimat ketiga, kata *Wärmepumpen* kembali diulang dalam bentuk jamak pada klausa “*Werden Wärmepumpen besonders effizient betrieben ...*”.

Pengulangan nomina yang identik ini berfungsi untuk mempertahankan fokus topik pembahasan yaitu teknologi *Wärmepumpen*, sehingga keterkaitan makna antarkalimat tetap terjaga. Informasi pada kalimat pertama yang bersifat deskriptif mengenai kemampuan *Wärmepumpen* diperluas pada kalimat kedua melalui penjabaran langkah-langkah teknis pendukung, lalu dihubungkan dengan dampak yang lebih luas pada kalimat ketiga, yakni kontribusinya terhadap pengurangan beban sistem kelistrikan di Jerman. Hal ini sejalan dengan pendapat Linke (2001) yang menyatakan bahwa *volle Rekurrenz* merupakan penanda kohesi yang berfungsi menjaga kesinambungan teks melalui pengulangan unsur leksikal secara identik.

2. *Im Rahmen ihrer 2022 gestarteten Wärmepumpen-Offensive strebt die Bundesregierung an, dass in Deutschland jährlich über 500.000 Wärmepumpen installiert werden.*

Data 2 merupakan kalimat majemuk yang terdiri atas kalimat utama dan anak kalimat dan ditandai oleh penggunaan kohesi *partielle Rekurrenz*. Secara terperinci data 2 dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1) *Die Bundesregierung strebt im Rahmen ihrer 2022 gestarteten Wärmepumpen-Offensive an.*
- 2) *Die Bundesregierung installiert in Deutschland jährlich über 500.000 Wärmepumpen werden.*

Pada data 2 ditemukan penanda kohesi berupa *partielle Rekurrenz* melalui unsur leksikal *Wärmepumpen*. Unsur tersebut pertama kali muncul sebagai bagian dari nomina majemuk *Wärmepumpen-Offensive* pada kalimat utama yakni “*Im Rahmen ihrer 2022 gestarteten Wärmepumpen-Offensive strebt die Bundesregierung an*”, kemudian diulang kembali dalam bentuk nomina *Wärmepumpen* pada anak kalimat yakni “*dass in Deutschland jährlich über 500.000 Wärmepumpen installiert werden*”.

Partielle Rekurrenz ini berfungsi menjaga kesinambungan makna antara tujuan kebijakan yang dirumuskan pemerintah dan objek konkret dari kebijakan tersebut, yaitu pemasangan *Wärmepumpen* dalam jumlah besar setiap tahun. Meskipun bentuknya tidak diulang secara identik, kedua unsur tersebut tetap merujuk pada konsep yang sama sehingga keterkaitan makna antarkalimat tetap terjaga. Sesuai dengan pendapat Linke (2001), *partielle Rekurrenz* merupakan penanda kohesi

yang muncul ketika suatu unsur leksikal diulang sebagian atau dalam bentuk yang mengalami perubahan

3. *Ziel der UBA-Studie “Wärmepumpensysteme in Bestandsgebäuden“ war, die technischen und wirtschaftlichen Vorteile, Folgen und Grenzen des breiten Wärmepumpeneinsatzes aus einzelwirtschaftlicher wie aus Energiesystem-Perspektive zu beschreiben [1]. Hierzu wurden Wärmepumpensysteme in Bestandsgebäuden detailliert und zeitlich hoch aufgelöst simuliert [2].*

Data 3 terdiri atas 2 kalimat majemuk yang secara kohesif ditandai oleh pengulangan kata secara utuh atau disebut dengan *volle Rekurrenz*. Secara terperinci data 3 dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1) *Ziel der UBA-Studie „Wärmepumpensysteme in Bestandsgebäuden“ war, die technischen und wirtschaftlichen Vorteile wie aus Energiesystem-Perspektive zu beschreiben.*
- 2) *Ziel der UBA-Studie „Wärmepumpensysteme in Bestandsgebäuden“ war, Folgen und Grenzen des breiten Wärmepumpeneinsatzes aus einzelwirtschaftlicher wie aus Energiesystem-Perspektive zu beschreiben.*
- 3) *Hierzu wurden Wärmepumpensysteme in Bestandsgebäuden detailliert.*
- 4) *Hierzu wurden Wärmepumpensysteme in Bestandsgebäuden zeitlich hoch aufgelöst simuliert.*

Pada data 3 ditemukan penanda kohesi leksikal berupa *volle Rekurrenz*, yang ditunjukkan melalui pengulangan frasa *Wärmepumpensysteme in Bestandsgebäuden*. Frasa tersebut pertama kali muncul pada kalimat pertama sebagai bagian dari judul dan objek kajian dalam penjelasan tujuan studi UBA. Selanjutnya, frasa yang sama kembali digunakan pada kalimat kedua untuk menjelaskan langkah atau metode yang dilakukan dalam penelitian tersebut.

Volle Rekurrenz ini berfungsi menjaga kesinambungan referensial, sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami bahwa objek yang dikaji pada kedua kalimat tetap sama. Kalimat pertama berfokus pada tujuan penelitian, sedangkan kalimat kedua menjelaskan cara atau prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian, hubungan makna antara tujuan dan metode penelitian ditampilkan secara jelas dan kohesif. Sesuai dengan pendapat Linke (2001), *volle Rekurrenz* merupakan penanda kohesi yang berfungsi mempertahankan kepaduan teks melalui pengulangan unsur leksikal secara identik.

4. *Die Simulationen des Projektes zeigten Effizienzpotenziale bei Wärmepumpen in einem*

durchschnittlichen Einfamilienhaus: Größer dimensionierte Heizkörper können die Jahresarbeitszahl (JAZ) um 17 Prozent erhöhen und den Stromverbrauch entsprechend senken [1]. Ein effizienteres Wärmepumpen-Gerät erhöht die JAZ um zehn Prozent, der Umstieg auf das Erdreich statt Umgebungsluft als Wärmequelle sogar um über 30 Prozent [2].

Pada data 4 terdapat kalimat majemuk dan kalimat tunggal yang secara kohesif ditandai dengan pengulangan kata secara utuh. Data 4 dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1) *Die Simulationen des Projektes zeigten Effizienzpotenziale bei Wärmepumpen in einem durchschnittlichen Einfamilienhaus.*
- 2) *Größer dimensionierte Heizkörper können die Jahresarbeitszahl (JAZ) um 17 Prozent erhöhen.*
- 3) *Größer dimensionierte Heizkörper können den Stromverbrauch entsprechend senken.*
- 4) *Ein effizienteres Wärmepumpen-Gerät erhöht die JAZ um zehn Prozent, der Umstieg auf das Erdreich statt Umgebungsluft als Wärmequelle sogar um über 30 Prozent.*

Pada data 4 ditemukan penanda kohesi leksikal berupa *volle Rekurrenz*, yang ditunjukkan melalui pengulangan istilah *die Jahresarbeitszahl (JAZ)*. Istilah ini pertama kali muncul pada kalimat pertama yaitu “...Größer dimensionierte Heizkörper können die Jahresarbeitszahl (JAZ) um 17 Prozent erhöhen und den Stromverbrauch entsprechend senken” sebagai indikator kuantitatif peningkatan efisiensi *Wärmepumpen* berdasarkan hasil simulasi proyek. Selanjutnya, istilah yang sama kembali digunakan pada kalimat kedua yaitu “Ein effizienteres Wärmepumpen-Gerät erhöht die JAZ um zehn Prozent...” untuk menunjukkan peningkatan efisiensi akibat penggunaan perangkat *Wärmepumpen* yang lebih efisien serta perubahan sumber panas.

Pengulangan istilah secara identik ini berfungsi menjaga kesinambungan referensial, sehingga pembaca dapat dengan jelas memahami bahwa seluruh informasi kuantitatif yang disampaikan tetap merujuk pada parameter yang sama, yaitu *JAZ*. Kalimat kedua memaparkan peningkatan *JAZ* melalui penggunaan *Heizkörper* yang lebih besar, sedangkan kalimat ketiga melengkapi penjelasan dengan menunjukkan faktor teknis lain yang turut berkontribusi terhadap peningkatan *JAZ*. Sesuai dengan pendapat Linke (2001), *volle Rekurrenz* merupakan penanda kohesi yang berfungsi mempertahankan kepaduan teks melalui pengulangan unsur secara identik.

5. *Im Anhang zum Abschlussbericht der Studie befindet sich ein Exkurs zu innovativen Finanzierungs- und Förderinstrumenten [1].*

Rund 1,2 Millionen Haushalten in Deutschland fehlen Rücklagen oder Kreditwürdigkeit, um Klimaschutzmaßnahmen am Gebäude finanzieren zu können [2]. Für diese Zielgruppe hat die Deutsche Unternehmensinitiative Energieeffizienz e. V. (Deneff) innovative Finanzierungsinstrumente entwickelt [3].

Pada data 5 terdiri atas 1 kalimat majemuk dan 2 kalimat tunggal yang secara kohesif adanya penggunaan bentuk *partielle Rekurrenz*. Secara terperinci data 5 dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1) *Ein Exkurs befindet sich im Anhang zum Abschlussbericht der Studie zu innovativen Finanzierungsinstrumenten.*
- 2) *Ein Exkurs befindet sich im Anhang zum Abschlussbericht der Studie zu innovativen Förderinstrumenten.*
- 3) *Rund 1,2 Millionen Haushalten in Deutschland fehlen Rücklagen oder Kreditwürdigkeit, um Klimaschutzmaßnahmen am Gebäude finanzieren zu können.*
- 4) *Für diese Zielgruppe hat die Deutsche Unternehmensinitiative Energieeffizienz e. V. (Deneff) innovative Finanzierungsinstrumente entwickelt.*

Pada data 5 ditemukan penanda kohesi berupa *partielle Rekurrenz* melalui pengulangan unsur *Finanzierungsinstrumente*. Unsur ini pertama kali muncul sebagai bagian dari frasa *innovative Finanzierungs- und Förderinstrumente* pada kalimat pertama yakni “Im Anhang zum Abschlussbericht der Studie befindet sich ein Exkurs zu innovativen Finanzierungs- und Förderinstrumenten”, kemudian kembali digunakan dalam bentuk lain yaitu *innovative Finanzierungsinstrumente* pada kalimat ketiga yang berbunyi “Für diese Zielgruppe hat die Deutsche Unternehmensinitiative Energieeffizienz e. V. (Deneff) innovative Finanzierungsinstrumente entwickelt”.

Pengulangan sebagian unsur *innovative Finanzierungsinstrumente* ini berfungsi menjaga kesinambungan referensial antara kalimat pertama dan kalimat selanjutnya. Kalimat pertama memperkenalkan adanya inovasi dalam instrumen pembiayaan dan pendanaan, sedangkan kalimat ketiga menjelaskan pihak yang mengembangkan instrumen tersebut, yaitu *Deutsche Unternehmensinitiative Energieeffizienz e. V. (Deneff)*. Sementara itu, kalimat kedua berperan sebagai konteks pendukung yang menjelaskan kondisi sosial-ekonomi kelompok sasaran, sehingga kebutuhan akan *Finanzierungsinstrumente* menjadi logis dan mudah dipahami. Berdasarkan pendapat Linke (2001), *partielle Rekurrenz* merupakan penanda kohesi yang ditandai oleh

pengulangan sebagian unsur untuk mempertahankan keterkaitan topik dalam teks.

Extreme Hitze: Wie vermeiden wir gesundheitliche Belastungen?

Artikel tersebut membahas dampak gelombang panas ekstrem terhadap kesehatan masyarakat serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan oleh individu, institusi kesehatan, dan pemerintah. Terdapat 3 data dalam artikel ini.

1. Laut aktuellem „Sachstandsbericht Klimawandel und Gesundheit“ des **Robert-Koch-Instituts (RKI)** wurden acht der zehn wärmsten Sommer seit Beginn der systematischen Wetteraufzeichnung in Deutschland (1881) in den vergangenen 30 Jahren registriert [1]. Ein Trend, der sich fortsetzen wird: Infolge des Klimawandels werden Heiße Tage und Hitzewellen in Deutschland weiter zunehmen, so der **RKI-Bericht** [2].

Data 1 terdiri atas 2 kalimat majemuk yang secara kohesif ditandai oleh penggunaan *volle Rekurrenz*. Secara terperinci data 1 dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Laut aktuellem „Sachstandsbericht Klimawandel und Gesundheit des Robert-Koch-Instituts (RKI) wurden acht der zehn wärmsten Sommer seit Beginn der systematischen Wetteraufzeichnung in Deutschland (1881) in den vergangenen 30 Jahren registriert.
- 2) Ein Trend, der sich fortsetzen wird.
- 3) Infolge des Klimawandels werden Heiße Tage und Hitzewellen in Deutschland weiter zunehmen, so der **RKI-Bericht**.

Pada data 1 ditemukan penanda kohesi berupa *volle Rekurrenz*, yang ditunjukkan melalui pengulangan rujukan terhadap institusi *Robert-Koch-Institut (RKI)*. Unsur ini pertama kali muncul secara eksplisit pada kalimat pertama melalui penyebutan lengkap *Robert-Koch-Institut (RKI)* sebagai sumber laporan. Pada kalimat kedua, rujukan tersebut kembali muncul dalam bentuk *RKI-Bericht*, yang tetap mempertahankan identitas institusi yang sama.

Penggunaan singkatan *RKI* sebagai representasi dari *Robert-Koch-Institut* dipahami sebagai *volle Rekurrenz*, karena keduanya merujuk pada referen yang sama. Kalimat pertama menyajikan data empiris mengenai peningkatan suhu musim panas di Jerman berdasarkan laporan *RKI*, sedangkan kalimat kedua melanjutkan pembahasan dengan menyampaikan proyeksi tren ke depan yang juga bersumber dari institusi yang sama. Dengan demikian, hubungan makna antara temuan faktual dan prediksi dampak perubahan iklim ditampilkan secara

kohesif. Sesuai dengan pendapat Linke (2001), *volle Rekurrenz* merupakan penanda kohesi yang berfungsi mempertahankan fokus topik dan kejelasan rujukan melalui pengulangan unsur yang sama.

2. Laut **RKI-Bericht** kann **Hitze** bestehende Beschwerden wie Erkrankungen des Herz-Kreislauf-Systems, der Atemwege oder der Nieren verschlimmern und bei zahlreichen Medikamenten teils schwerwiegende Nebenwirkungen auslösen [1]. Während **Hitzeperioden** wird regelmäßig ein deutlicher Anstieg der Sterbefälle beobachtet [2].

Data 2 terdiri atas 2 kalimat majemuk yang secara kohesif ditandai oleh penanda kohesi *partielle Rekurrenz*. Secara terperinci data 2 dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Laut **RKI-Bericht** kann Hitze bestehende Beschwerden wie Erkrankungen des Herz-Kreislauf-Systems verschlimmern.
- 2) Laut **RKI-Bericht** kann Hitze bestehende Beschwerden wie der Atemwege verschlimmern.
- 3) Laut **RKI-Bericht** kann Hitze bestehende Beschwerden wie der Nieren verschlimmern.
- 4) Laut **RKI-Bericht** kann Hitze bestehende Beschwerden bei zahlreichen Medikamenten teils schwerwiegende Nebenwirkungen auslösen.
- 5) Während **Hitzeperioden** wird regelmäßig ein deutlicher Anstieg der Sterbefälle beobachtet.

Pada data 2 ditemukan penanda kohesi leksikal berupa *partielle Rekurrenz* melalui pengulangan unsur *Hitze*. Unsur ini pertama kali muncul pada kalimat pertama dalam bentuk nomina *Hitze* sebagai penyebab berbagai dampak kesehatan. Pada kalimat kedua, unsur yang sama kembali digunakan dalam bentuk *Hitzeperioden*, yang masih mempertahankan makna dasar *Hitze*.

Pengulangan unsur secara sebagian ini berfungsi menjaga keterkaitan antara kedua kalimat. Kalimat pertama menjelaskan dampak *Hitze* terhadap kesehatan manusia, sedangkan kalimat kedua melanjutkan pembahasan dengan menunjukkan konsekuensi yang lebih luas pada tingkat populasi, yaitu peningkatan angka kematian selama *Hitzeperioden*. Menurut Linke (2001), *partielle Rekurrenz* merupakan penanda kohesi yang ditandai oleh pengulangan unsur dalam bentuk yang tidak sepenuhnya identik, tetapi masih merujuk pada konsep yang sama.

3. “Diese sollen dann etwa an Bushaltestellen oder in U-Bahnhöfen auf Bannern angezeigt und an **Einrichtungen** weitergeleitet werden, die mit Risikogruppen arbeiten” [1]. Die **Einrichtungen** und Vereine können so rechtzeitig reagieren [2].

Data 3 terdiri atas 2 kalimat majemuk yang secara kohesif ditandai dengan penanda *volle Rekurrenz*. Data 3 dapat dijabarkan secara terperinci menjadi 6 kalimat tunggal yang meliputi:

- 1) *Die Banner sollen etwa an Bushaltestellen angezeigt.*
- 2) *Die Banner sollen in U-Bahnhöfen angezeigt.*
- 3) *Die Banner sollen an Einrichtungen weitergeleitet werden.*
- 4) *Die Einrichtungen arbeiten mit Risikogruppen.*
- 5) *Die Einrichtungen können so rechtzeitig reagieren.*
- 6) *Die Vereine können so rechtzeitig reagieren.*

Pada data 3 tersebut ditemukan penanda kohesi leksikal berupa *volle Rekurrenz*, yaitu pengulangan suatu unsur dengan bentuk yang sama pada unsur *Einrichtungen*. *Einrichtungen* pertama kali muncul pada kalimat "...an Einrichtungen weitergeleitet werden, die mit Risikogruppen arbeiten" dan kembali digunakan pada kalimat berikutnya "*Die Einrichtungen und Vereine können so rechtzeitig reagieren*".

Menurut Linke (2001), *volle Rekurrenz* merupakan bentuk kohesi yang ditandai dengan pengulangan unsur secara identik untuk mempertahankan keterkaitan antar kalimat dalam teks. Penggunaan *volle Rekurrenz* pada unsur *Einrichtungen* memperkuat keterkaitan makna antarkalimat. Pada kalimat pertama yakni "*Diese sollen dann etwa an Bushaltestellen oder in U-Bahnhöfen auf Bannern angezeigt und an Einrichtungen weitergeleitet werden, die mit Risikogruppen arbeiten*" menjelaskan proses penyampaian informasi kepada lembaga-lembaga yang bekerja dengan kelompok berisiko, sedangkan kalimat kedua yang berbunyi "*Die Einrichtungen und Vereine können so rechtzeitig reagieren*" menguraikan konsekuensi dari penyampaian tersebut, yaitu kemampuan lembaga-lembaga terkait untuk bereaksi secara tepat waktu.

Bundesumweltministerium unterstützt bei der gesundheitlichen Vorsorge in der Klimakrise

Artikel tersebut membahas peran Kementerian Lingkungan Hidup Federal Jerman dalam mendukung upaya pencegahan kesehatan masyarakat menghadapi dampak krisis iklim. Terdapat 1 data dalam artikel ini.

1. *Schutz vor Hitze- und UV-Belastung sind deshalb zentrale Aspekte heutiger und künftiger Maßnahmen der Klimaanpassung [1]. Kommunen, Kitas, Schulen, Vereine sowie Bürgerinnen und Bürger finden auf den Internetseiten des BfS umfassende*

Informationsmaterialen zum Schutz vor UV-Belastung [2].

Data 1 terdiri atas 2 kalimat majemuk yang secara kohesif ditandai oleh penggunaan kohesi *Rekurrenz*. Secara terperinci data 1 dapat dijabarkan menjadi 10 kalimat tunggal antara lain:

- 1) *Schutz vor Hitze-Belastung sind deshalb zentrale Aspekte heutiger Maßnahmen der Klimaanpassung.*
- 2) *Schutz vor UV-Belastung sind deshalb zentrale Aspekte heutiger Maßnahmen der Klimaanpassung.*
- 3) *Schutz vor Hitze-Belastung sind deshalb zentrale Aspekte künftiger Maßnahmen der Klimaanpassung.*
- 4) *Schutz vor UV-Belastung sind deshalb zentrale Aspekte künftiger Maßnahmen der Klimaanpassung.*
- 5) *Kommunen finden auf den Internetseiten des BfS umfassende Informationsmaterialen zum Schutz vor UV-Belastung.*
- 6) *Kitas finden auf den Internetseiten des BfS umfassende Informationsmaterialen zum Schutz vor UV-Belastung.*
- 7) *Schulen finden auf den Internetseiten des BfS umfassende Informationsmaterialen zum Schutz vor UV-Belastung.*
- 8) *Vereine finden auf den Internetseiten des BfS umfassende Informationsmaterialen zum Schutz vor UV-Belastung.*
- 9) *Bürgerinnen finden auf den Internetseiten des BfS umfassende Informationsmaterialen zum Schutz vor UV-Belastung.*
- 10) *Bürger finden auf den Internetseiten des BfS umfassende Informationsmaterialen zum Schutz vor UV-Belastung.*

Pada data 1 ditemukan penanda kohesi berupa *partielle Rekurrenz* melalui pengulangan unsur *Schutz vor UV-Belastung*. Unsur ini pertama kali muncul sebagai bagian dari konstruksi majemuk "*Schutz vor Hitze- und UV-Belastung*" pada kalimat pertama. Pada kalimat kedua, unsur yang sama kembali digunakan secara parsial dalam frasa "*zum Schutz vor UV-Belastung*".

Pada kalimat pertama, terdapat kerangka umum kebijakan adaptasi iklim yang menempatkan perlindungan terhadap panas dan radiasi UV sebagai aspek penting. Kalimat kedua kemudian mempersempit fokus pada perlindungan dari *UV-Belastung* dengan menunjukkan ketersediaan materi informasi praktis yang dapat diakses oleh berbagai kelompok masyarakat melalui situs *Bundesamt für Strahlenschutz (BfS)*. Hal ini sesuai dengan pendapat Linke (2001), bahwa *partielle Rekurrenz*

merupakan penanda kohesi yang ditandai oleh pengulangan unsur secara sebagian untuk mempertahankan kesinambungan makna dan fokus topik dalam teks.

Chancen für Kommunen – Wärmeplanung um Kälteplanung ergänzen

Artikel tersebut membahas tentang peluang bagi pemerintah daerah dalam mengembangkan perencanaan energi yang tidak hanya berfokus pada pemanasan, tetapi juga mencakup perencanaan pendinginan. Terdapat 3 data dalam artikel ini.

1. *In den kommenden Jahren müssen **Kommunen** eine Planung für ihre Fernwärmenetze vorlegen [1]. Zeitgleich läuft die Transformation der öffentlichen Wärmeversorgung von ihrer überwiegend fossilen Grundlage hin zu erneuerbaren Energien, z. B. mithilfe der Verwendung von Wärmepumpen [2]. Das Umweltbundesamt (UBA) rät **Kommunen**, bei ihrer Wärmeplanung gleich eine sinnvolle Kälteplanung mitzudenken [3].*

Data 1 terdiri atas 2 kalimat tunggal dan 1 kalimat majemuk yang secara kohesif ditandai oleh penggunaan *Rekurrenz*. Secara terperinci data 1 dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1) *In den kommenden Jahren müssen Kommunen eine Planung für ihre Fernwärmenetze vorlegen.*
- 2) *Zeitgleich läuft die Transformation der öffentlichen Wärmeversorgung von ihrer überwiegend fossilen Grundlage hin zu erneuerbaren Energien, z. B. mithilfe der Verwendung von Wärmepumpen.*
- 3) *Das Umweltbundesamt (UBA) rät Kommunen, bei ihrer Wärmeplanung gleich eine sinnvolle Kälteplanung mitzudenken.*

Pada data 1 ditemukan penanda kohesi berupa *volle Rekurrenz* pada unsur *Kommunen*. Unsur *Kommunen* pertama kali muncul pada kalimat [1] “*In den kommenden Jahren müssen Kommunen eine Planung für ihre Fernwärmenetze vorlegen*” dan kembali digunakan pada kalimat [3] “*Das Umweltbundesamt (UBA) rät Kommunen, bei ihrer Wärmeplanung gleich eine sinnvolle Kälteplanung mitzudenken*”.

Pengulangan unsur *Kommunen* dengan bentuk yang identik menunjukkan bahwa adanya penggunaan kohesi jenis *volle Rekurrenz*. Menurut Linke (2001), *volle Rekurrenz* ditandai oleh pengulangan unsur yang sama secara leksikal untuk menjaga keberlanjutan topik dan memperjelas hubungan antarkalimat dalam teks. Dalam data ini, penggunaan *volle Rekurrenz* pada unsur

Kommunen memperkuat keterkaitan antarkalimat, khususnya antara kewajiban perencanaan jaringan pemanas distrik pada kalimat [1] dan rekomendasi kebijakan dari *Umweltbundesamt* pada kalimat [3].

2. *Deutschlandweit sind 6,1 Millionen **Haushalte** an die Fernwärmeversorgung angeschlossen, was gut 14 Prozent aller **Haushalte** entspricht.*

Data 2 merupakan bentuk kalimat majemuk yang ditandai oleh pengulangan kata secara utuh atau disebut dengan *volle Rekurrenz*. Secara terperinci data 2 dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1) *Deutschlandweit sind 6,1 Millionen Haushalte an die Fernwärmeversorgung angeschlossen.*
- 2) *6,1 Millionen Haushalte entsprechen gut 14 Prozent aller Haushalte.*

Pada data 2 ditemukan penanda kohesi yang ditandai pengulangan penuh nomina *Haushalte* sebagai subjek dalam kalimat utama “*Deutschlandweit sind 6,1 Millionen Haushalte an die Fernwärmeversorgung angeschlossen*”, dan kemudian diulang secara penuh dalam anak kalimat pada “*was gut 14 Prozent aller Haushalte entspricht*”. Bentuk pengulangan ini menurut Linke (2001) disebut juga sebagai bentuk penanda *volle Rekurrenz*, yakni pengulangan unsur leksikal secara penuh untuk mempertahankan keterkaitan makna antar bagian teks.

Dalam data 2, penggunaan *volle Rekurrenz* pada *Haushalte* memperkuat keterkaitan makna antara jumlah absolut dan proporsi relatif yang disajikan. Penyebutan pada kalimat utama menyajikan data kuantitatif dalam bentuk jumlah absolut, sedangkan anak kalimat menempatkan data tersebut dalam konteks proporsi relatif terhadap keseluruhan rumah tangga di Jerman.

3. *Bis Juni 2026 müssen bestehende Gemeindegebiete mit mehr als **100.000 Einwohnern** eine Planung für ihre Fernwärmenetze vorlegen, bis Juni 2028 muss dies in Kommunen bis **100.000 Einwohnern** erfolgen.*

Data 3 merupakan bentuk kalimat majemuk yang secara kohesif ditandai dengan penggunaan bentuk *Rekurrenz*. Secara terperinci data 3 dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) *Bis Juni 2026 müssen bestehende Gemeindegebiete mit mehr als 100.000 Einwohnern eine Planung für ihre Fernwärmenetze vorlegen.*
- 2) *Bis Juni 2028 muss dies in Kommunen bis 100.000 Einwohnern erfolgen.*

Pada data 3 ditemukan adanya penanda kohesi yang ditandai pengulangan penuh pada frasa *100.000*

Einwohnern sebagai keterangan dalam kalimat utama “*Gemeindegebiete mit mehr als 100.000 Einwohnern*”. Selanjutnya, frasa yang sama kembali digunakan pada anak kalimat “*in Kommunen bis 100.000 Einwohnern*”.

Bentuk pengulangan ini menurut Linke (2001) disebut sebagai bentuk penanda *volle Rekurrenz*, karena bentuk kata diulang secara utuh untuk menjaga kesinambungan makna. Pengulangan unsur secara identik ini berfungsi menjaga kesinambungan referensial serta memperjelas batas demografis yang menjadi dasar pembedaan tenggat waktu perencanaan jaringan *Fernwärmenetze*. Kalimat pertama menetapkan kewajiban perencanaan bagi wilayah dengan jumlah penduduk di atas 100.000 jiwa, sedangkan kalimat kedua melengkapi informasi tersebut dengan menyebutkan kewajiban yang sama bagi wilayah dengan jumlah penduduk hingga 100.000 jiwa, tetapi dengan tenggat waktu yang berbeda.

Städte widerstandsfähig gegen Extremwetterereignisse machen

Artikel tersebut membahas tentang upaya meningkatkan ketahanan kota terhadap berbagai peristiwa cuaca ekstrem, seperti hujan lebat, gelombang panas, dan banjir, melalui pendekatan perencanaan perkotaan yang adaptif. Terdapat 1 data dalam artikel ini.

1. *Immer mehr Kommunen sind bereits auf dem Weg zur Schwammstadt [1]: Sie legen Ziele fest, beschließen Strategien, setzen Maßnahmen um oder fördern die Umsetzung durch private Akteure [2]. Dennoch stehen einer flächendeckenden Anwendung des Schwammstadtkonzeptes rechtliche, organisatorische und finanzielle Hemmnisse im Wege [3].*

Data 1 terdiri atas 1 kalimat tunggal dan 2 kalimat majemuk yang secara kohesif ditandai dengan penggunaan *partielle Rekurrenz*. Secara terperinci data 1 dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1) *Immer mehr Kommunen sind bereits auf dem Weg zur Schwammstadt*
- 2) *Mehr Kommunen legen Ziele fest durch private Akteure*
- 3) *Mehr Kommunen beschließen Strategien durch private Akteure*
- 4) *Mehr Kommunen setzen Maßnahmen um durch private Akteure*
- 5) *Mehr Kommunen fördern die Umsetzung durch private Akteure*
- 6) *Einer flächendeckenden Anwendung des Schwammstadtkonzeptes stehen rechtliche Hemmnisse im Wege*

- 7) *Einer flächendeckenden Anwendung des Schwammstadtkonzeptes stehen organisatorische Hemmnisse im Wege*
- 8) *Einer flächendeckenden Anwendung des Schwammstadtkonzeptes stehen finanzielle Hemmnisse im Wege*

Data 1 menunjukkan penerapan kohesi bentuk *partielle Rekurrenz*, yang ditandai dengan pengulangan unsur *Schwammstadt*. Unsur ini pertama kali muncul pada kalimat pertama dalam bentuk nomina *Schwammstadt*, yang merujuk pada gagasan kota dengan kemampuan menyerap dan mengelola air hujan secara berkelanjutan. Pada kalimat ketiga, unsur yang sama kembali digunakan dalam bentuk kompositum *Schwammstadtkonzept*, yang mengacu pada kerangka atau konsep perencanaan dari gagasan tersebut.

Pengulangan sebagian unsur ini berfungsi menjaga kesinambungan tematik antarkalimat. Kalimat pertama dan kedua menggambarkan meningkatnya keterlibatan *Kommunen* dalam penerapan pendekatan *Schwammstadt*, sedangkan kalimat ketiga melengkapi pembahasan dengan mengemukakan berbagai kendala yang menghambat penerapan konsep tersebut secara menyeluruh. Hal ini sesuai dengan pendapat Linke (2001), bahwa *partielle Rekurrenz* merupakan penanda kohesi yang ditandai oleh pengulangan Sebagian unsur kata dalam bentuk yang berbeda.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kohesi *Rekurrenz* merupakan penanda kohesi yang dominan dalam membangun keterpaduan wacana pada lima artikel dalam *website Umweltbundesamt*. Dari keseluruhan data, ditemukan sebanyak 13 data menggunakan kohesi *Rekurrenz*. Penanda kohesi *Rekurrenz* digunakan untuk mempertahankan kesinambungan topik dan memperjelas hubungan antarkalimat sehingga informasi dapat disampaikan secara utuh dan sistematis. Penggunaan variasi penanda *Rekurrenz* menunjukkan bahwa pengulangan leksikal tidak bersifat mekanis, melainkan berfungsi sebagai strategi wacana untuk menegaskan fokus makna dan meningkatkan kejelasan teks. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan penyampaian informasi dalam teks artikel sangat bergantung pada pemanfaatan kohesi *Rekurrenz* yang tepat guna menjaga keterpaduan wacana.

Saran

Penelitian ini masih terbatas pada analisis kohesi *Rekurrenz* sebagai salah satu penanda kohesi dalam lima artikel yang dianalisis. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji jenis penanda

kohesi lainnya, seperti *Pro-Formen*, *Substitution* agar pemahaman tentang keterpaduan wacana menjadi lebih menyeluruh. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran linguistik dan bahasa Jerman, khususnya untuk membantu mahasiswa memahami konsep kohesi melalui teks wacana. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian dengan meneliti jenis teks jurnalistik lain atau membandingkan penggunaan kohesi *Rekurrenz* dalam berbagai genre wacana.

DAFTAR PUSTAKA

- Beaugrande, R., & Dressler, W. (1981). *Introduction to Text Linguistics*. London: Longman.
- Böhm, G., & Pfister, H. R. (2005). *Consequences, Morality, and Time in Environmental Risk Evaluation*. *Journal of Risk Research*, 8(6), 461–479.
- Čelebić, I. (2011). *Gebrauch von Kohäsionsmitteln in Aufsätzen fortgeschrittener Deutschlerner in der Mittelschule*. München: GRIN Verlag.
- Hansen, A. (2010). *Environment, Media and Communication*. London: Routledge.
- Jen, Y. (2023). Penanda Kohesi pada Artikel Bertema Digitalisasi dalam Majalah NADI. *E-Journal Identitaet*.
- Nurkholifah, A., Supriadi, O., & Mujtaba, S. (2021). Analisis Kohesi dan Koherensi pada Isu Nasional di Media Online *Kompas.com* dan *Jawapos.com*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 3 Nomor 6*, 4309-4319.
- Rohana, S. (2015). Analisis Wacana. Makassar: CV. Samudra Alif-MIM.
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Taqiqiyah, N. (2023). Analisis Kohesi Gramatikal Referensi dan Konjungsi dalam Kumpulan Dongeng Grimm Bersaudara. *E-Journal Identitaet*.
- Van Dijk, T. A. (1992). *Text and Context: Explorations in the Semantics and Pragmatics of Discourse*. London: Longman.